

PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT KENYAMANAN TINGGAL DI PEMUKIMAN KUMUH (Studi Kasus: Pemukiman Kumuh Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)

Vinny Alfiani

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
phinny.alfiani31@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P.,M.Si
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Penduduk yang pindah ke perkotaan dapat mempengaruhi jumlah penduduk di kota, terutama di Kota Surabaya yang mempunyai kepadatan 8.462 jiwa per km² yang dapat menyebabkan pemukiman kumuh. Pemukiman kumuh merupakan permukiman dengan unit-unit rumah berukuran kecil-kecil dan kondisi lingkungannya yang buruk (Drakikis-Smith:1980 dalam Rindarjono, 2012:27). Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya terdapat pemukiman kumuh yang berada di bekas TPA. Kelurahan Keputih masih difungsikan sebagai tempat penumpukan sampah, tumpukan sampah mencapai ±2meter sehingga menjadi kumuh. Pekerja merupakan masyarakat pendatang dari daerah lain yang berprofesi sebagian besar adalah pemulung. Pekerja mendirikan rumah juga harus memperhatikan nyaman dan tidak nyaman lingkungan tempat tinggal. Kenyamanan merupakan komponen yang dapat merefleksikan secara langsung bagaimana tingkat kualitas hidup masyarakat pada suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kondisi fisik dan persepsi masyarakat terkait kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif kuantitatif*. Subjek penelitian ini adalah sampel dari masyarakat yang bertempat tinggal di pemukiman kumuh sebanyak 71 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan berpedoman pada data primer yang diperoleh dari hasil observasi, angket, dan keterangan responden di pemukiman kumuh dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian yaitu persepsi masyarakat terkait kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya yaitu berpendapat agak nyaman. Kondisi lingkungan fisik pada kategori sedang yaitu bangunan rumah sebagian besar berjarak <1 meter dari bangunan pemukiman lainnya, kondisi jalan utama pada pemukiman kumuh berupa aspal, kondisi fisik bangunan sebagian besar non permanen, kondisi drainase pemukiman kumuh ini ada dialirkan ke selokan terbuka, persampahan sebagian besar masyarakat membuang sampah ke tanah kosong, dalam penyediaan air bersih mereka menggunakan air dari PDAM, dan sarana pembuangan limbah mereka mempunyai *septic tank*.

Kata kunci: Kondisi Fisik Pemukiman, Kenyamanan, Persepsi Masyarakat

Abstract

Residents who moved to urban areas could influence the number of residents in the city, especially in Surabaya with its intensiveness about 8,462 inhabitants per km². This problem could lead to the slums. Slums in this case was meant as a settlement with small-sized houses and its terrible environmental conditions (Drakikis-Smith:1980 in Rindarjono, 2012:27). There are slums located in former landfill in Keputih area, a sub-district of Sukolilo, Surabaya, used as a location of all garbage until it reaches ±2metres, that makes it dirty. Most of the workers were migrant communities that as scavenger. However, they should consider the comfort of their neighborhood, in terms of house construction. Comfort is a component that reflects directly of how the level of societies with quality life in a region. The purpose of this research was to analyze the characteristic of physical condition and public perception related to living comfort in the slums located in Keputih area, a sub-district of Sukolilo, Surabaya.

This study used descriptive-quantitative research analysis. The subjects of the research were 71 samples of residents living in slums. The data collection techniques used Questionnaire, observation, and documentation. The primary data were conducted through observation, questionnaire, and respondents' statement results and analyzed by using descriptive analysis.

The result of this research showed that public perception was that the residents felt rather comfort related to the comfort living in the slums located in Keputih area, a sub-district of Sukolilo, Surabaya. Physical condition of environment was categorized as moderate in which the house building was less than a meter distance form the others. The main road of the slums was in the form of asphalt. Furthermore, most of the building's physical condition was non-permanent. Drainage conditions of slums flowed into an open sewer. Also, most of the residents throw the garbage on the empty space. They use water from Water Company to support their needs. They have septic tank that used as waste disposal facilities.

Keywords: Settlements' Physical Condition, Comfort, Public Perception.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang berkembang. Permasalahan dari Negara Berkembang adalah pertumbuhan penduduk tergolong tinggi, dan jumlah penduduk relatif padat, terutama di daerah perkotaan. Meningkatnya jumlah penduduk di daerah perkotaan dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk kota secara alami dan adanya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota atau yang biasa disebut urbanisasi. Penduduk Desa pindah ke Kota di karenakan adanya daya tarik di perkotaan terutama dari segi ekonomi, serta adanya keinginan untuk meningkatkan status yang tinggi bagi mereka.

Penduduk yang pindah ke perkotaan dapat mempengaruhi tingginya jumlah penduduk di Kota. Penduduk di Kota harus dapat memenuhi kebutuhan primer mereka yang utama setelah pangan dan sandang yaitu papan atau tempat tinggal.

Arus urbanisasi mempunyai dampak terhadap pertumbuhan penduduk yaitu kepadatan pemukiman di perkotaan. Kepadatan tersebut menjadikan pemukiman tersebut menjadi kumuh. Pemukiman kumuh merupakan permukiman dengan unit-unit rumah berukuran kecil-kecil dan kondisi lingkungannya yang buruk (Drakikis-Smith:1980 dalam Rindarjono, 2012:27).

Kota Surabaya yang merupakan pusat pemerintahan dan ibu kota provinsi Jawa Timur dengan luas sekitar 326,81 km. Data BPS pada tahun 2015 jumlah penduduk Surabaya mencapai 2.765.487 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 8.462 jiwa per km². Kepadatan penduduk di Surabaya dipicu oleh arus urbanisasi. Penduduk yang pindah ke Kota Surabaya menyebabkan Kota Surabaya menjadi lebih padat dan semakin menyempitnya lahan untuk pemukiman. Pemukiman yang didirikan oleh para urban cenderung mengabaikan aturan-aturan dasar tentang pengadaan bangunan rumah seperti kualitas bahan, maupun jarak antar rumah.

Keterbatasan lahan menyebabkan mereka membangun permukiman di lahan-lahan yang bukan miliknya (lahan ilegal). Membangun pemukiman mereka cenderung mengabaikan aturan-aturan dasar tentang pengadaan bangunan rumah seperti kualitas bahan, maupun jarak antar rumah, hal tersebut akan mempengaruhi kenyamanan tinggal dan menjadikan lingkungan yang kumuh.

Kenyamanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dan juga salah satu aspek kendali lingkungan terkait dengan faktor fisiologis maupun faktor psikologis (Maslucha, 2007:29). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kenyamanan merupakan faktor penting dari lingkungan terutama lingkungan tempat tinggal. Kenyamanan dan ketidaknyamanan dapat dirasakan setiap orang dengan persepsi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu petugas Kelurahan Keputih dapat diketahui bahwa wilayah tersebut bekas Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tanah tersebut dulunya digunakan sebagai TPA oleh pemerintah, namun sampai sekarang tempat

tersebut masih banyak tumpukan sampah. Tumpukan sampah tersebut mencapai ketinggian ± 2 meter yang mengakibatkan daerah menjadi kumuh. Sesuai dengan pendapat Clinard (1968:59) bahwa pemukiman kumuh dapat terjadi karena kerusakan yang dapat disebabkan oleh gangguan yang ditimbulkan oleh manusia seperti gangguan sampah, seperti lokasi yang berada di Kelurahan Keputih menjadi kumuh karena pemukiman berada dekat dengan tumpukan sampah, terutama pemukiman yang dihuni oleh pemulung di sekitar tempat pembuangan sampah.

Pemulung tersebut berasal dari berbagai daerah yang berdatangan ke tempat tersebut. Para pekerja yang berada di TPA mendirikan pemukiman di area TPA sebagai tempat tinggal. Pendirian bangunan yang dilakukan mereka tanpa menggunakan aturan dasar tentang pengadaan bangunan rumah. Pendirian rumah mereka juga harus memperhatikan nyaman dan ketidaknyamanan lingkungan tempat tinggal. Kenyamanan merupakan komponen yang dapat merefleksikan secara langsung bagaimana tingkat kualitas hidup masyarakat pada suatu wilayah.

Melihat kondisi yang telah diuraikan perlu dilakukan studi mengenai persepsi masyarakat terkait kenyamanan tinggal, dengan mengambil studi kasus pemukiman kumuh yang berada di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Penelitian yang dilakukan yaitu dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terkait Kenyamanan Tinggal di Pemukiman Kumuh” (Studi kasus : Pemukiman Kumuh di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut: 1) bagaimana kondisi fisik di pemukiman kumuh Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya 2) bagaimana persepsi masyarakat pemukiman kumuh terkait kenyamanan tinggal di permukiman kumuh Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003:14) penelitian kuantitatif, merupakan penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Tika, 2005:4). Jenis Penelitian dilakukan di Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan penelitian populasi atau sensus yaitu seluruh Penduduk di pemukiman kumuh Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Jadi subjek yang diteliti adalah 71KK di pemukiman kumuh Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, data-data yang diperoleh akan dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi atau pemilihan yang selanjutnya dilakukan analisis. Teknik

analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Data yang didapat dari angket, observasi, dan dokumentasi disajikan dalam bentuk tabel dan presentase. Selanjutnya data yang masih bersifat kuantitatif yang berupa angka atau hasil persentase dideskripsikan.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Kondisi Fisik

a. Jarak Antar Bangunan

Tabel 1. Jarak Antar Bangunan Pemukiman Kumuh

No	Indikator	Pemilik Bangunan	Persen (%)
1	Sebagian besar berjarak 1-2 meter	8	11,3
2	Sebagian besar berjarak <1 meter	63	88,7
Jumlah		71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Hasil analisis data dapat diketahui bahwa 63 atau 88,7% bangunan responden sebagian besar berjarak <1 meter. Hal ini dikarenakan kondisi pemukiman yang berada di pemukiman kumuh hampir tidak ada jarak.

b. Kondisi Jalan

Tabel 2. Kondisi Jalan Pemukiman Kumuh

No	Indikator	Pemilik Bangunan	Persen (%)
1	Jalan berupa aspal	51	71,8
2	Jalan masih berupa tanah	20	28,2
Jumlah		71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Hasil analisis data dapat diketahui bahwa 51 atau 71,8% jalan utama merupakan jalan aspal. Hal ini dikarenakan jalan utama memang berupa aspal.

c. Kondisi Drainase

Tabel 4. Kondisi Drainase Pemukiman Kumuh

No	Indikator	Pemilik Bangunan	Persen (%)
1	Ada, diresapkan dan tidak mencemari sumber air	12	16,9
2	Ada, dialirkan keselokan terbuka	50	70,4
3	Tidak ada, sehingga tergenang tidak teratur di halaman rumah	9	12,7
Jumlah		71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Hasil analisis data dapat diketahui bahwa 50 atau 70,4% rumah ada saluran air kotor sehingga di alirkan keselokan terbuka. Hal ini dikarenakan pada lingkungan tersebut hanya terdapat selokan terbuka.

d. Kondisi Fisik Bangunan

Tabel 3. Kondisi Fisik Bangunan Pemukiman Kumuh

No	Indikator	Pemilik Bangunan	Persen (%)
1	Permanen, apabila berdinding tembok, berlantai dari semen/kramik, atap berbahan genteng	5	7
2	Semi permanen, apabila berdinding setengah tembok setengah bambu, atapnya dari genteng maupun asbes/seng	18	25,4
3	Non permanen, apabila berdinding bamboo/gedek, tidak berlantai (lantai tanah), atapnya seng/asbes	48	67,6
Jumlah		71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Hasil analisis data dapat diketahui bahwa 59 atau 83,1% bangunan rumah responden merupakan non permanen. Hal ini dikarenakan rumah mereka berdinding bambu/gedeg, tidak berlantai (lantai tanah), atapnya seng/asbes.

e. Persampahan

Tabel 5. Kondisi Persampahan Pemukiman Kumuh

No	Indikator	Pemilik Bangunan	Persen (%)
1	Di buang di sungai/tanah kosong/situ	71	100
Jumlah		71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Hasil analisis data dapat diketahui bahwa 71 atau 100% responden membuang sampah dengan cara dibuang ke sungai/tanah kosong/situ. Hal ini dikarenakan mereka memang membuang sampah ke tanah kosong yang ada disekeliling mereka.

f. Air Bersih

Tabel 6. Kondisi Air Bersih Pemukiman Kumuh

No	Indikator	Pemilik Bangunan	Persen (%)
1	Sumber air dari PDAM	71	100
Jumlah		71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Hasil analisis data dapat diketahui bahwa 71 atau 100% responden memanfaatkan sumber air dari PDAM. Hal ini dikarenakan sumber air yang ada di lokasi kualitasnya kurang baik untuk dimanfaatkan keperluan sehari-hari.

g. Sarana Pembuangan Limbah

Tabel 7. sarana pembuangan limbah pemukiman kumuh

No	Indikator	Pemilik Bangunan	Persen (%)
1	Septic tank	71	100
	Jumlah	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Hasil analisis data dapat diketahui bahwa 71 atau 100% responden memiliki septic tank. Septic tank yang berada di pemukiman kumuh di gunakan oleh beberapa rumah. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya lahan yang luas di setiap rumahnya.

h. Pekerjaan Responden

Tabel 8. Pekerjaan Pemukiman Kumuh

No	Pekerjaan	Jumlah	Pesen (%)
1.	Pengemis/Pemulung	39	54,9
2.	Pedagang	6	8,5
3.	Pengepul Barang Bekas	9	12,7
4.	Buruh	17	23,9
	Jumlah	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di pemukiman kumuh yaitu paling banyak sebagai pemulung. 71 responden 39 atau 54,9% bekerja sebagai pemulung/pengemis.

i. Pendidikan Responden

Tabel 9. Pendidikan Pemukiman Kumuh

No	Pendidikan	Jumlah	Pesen (%)
1.	SMA/Sederajat	4	5,6
2.	SMP/Sederajat	13	18,3
3.	SD/Sederajat	39	54,9
4.	Tidak Tamat SD	15	21,1
	Jumlah	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di pemukiman kumuh yaitu berpendidikan SD/Sederajat. 71 responden 39 atau 54,9% berpendidikan SD/Sederajat.

j. Status Kependudukan

Tabel 10. Status Kependudukan Pemukiman Kumuh

No	Status Kependudukan	Jumlah	Pesen (%)
1.	Pendatang	71	100
	Jumlah	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Karakteristik responden berdasarkan status kependudukan di pemukiman kumuh yaitu semua pendatang. 71 responden 71 atau 100% pendatang.

2. Persepsi Responden Terhadap Kondisi Pemukiman Kumuh

Untuk mengetahui persepsi penghuni pemukiman kumuh terkait kenyamanan tinggal di pemukiman saat ini, peneliti menggunakan 14 butir pertanyaan yang nantinya akan diketahui

data tentang persepsi kenyamanan tinggal di pemukiman. Berikut ini data yang sudah dianalisis :

Tabel 11. Analisis Persepsi Masyarakat Terkait Kenyamanan Tinggal di Pemukiman Kumuh Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya

Responden	Presentase (%)	Tingkat
28	39,4	Tidak Nyaman
32	45,1	Agak Nyaman
11	15,5	Nyaman

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Tabel 11 dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat terkait kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh paling banyak menyatakan agak nyaman.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kondisi Fisik

Karakteristik kondisi fisik pemukiman kumuh Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya yaitu mempunyai kondisi pada kategori sedang. Pemukiman kumuh ini berlokasi di area bekas tempat pembuangan akhir (TPA). Berdasarkan pendapat Clinard (1968:59) bahwa pemukiman kumuh dapat terjadi karena kerusakan yang disebabkan oleh gangguan yang ditimbulkan oleh manusia seperti gangguan sampah. Hasil observasi dapat diketahui bahwa kondisi tersebut pada kategori sedang yang kondisinya hampir seragam, bisa dikatakan sama karena kondisi tersebut mempunyai karakteristik yang tidak jauh beda dari pemukiman kumuh yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik kondisi fisik di pemukiman kumuh yaitu dapat diketahui bangunan responden sebagian besar berjarak <1 meter dikarenakan kondisi pemukiman yang berada di pemukiman kumuh hampir tidak ada jarak. Jalan utama merupakan jalan aspal dikarenakan jalan utama memang berupa aspal. Bangunan rumah responden merupakan non permanen dikarenakan rumah mereka berdinding bambu/gedeg, tidak berlantai (lantai tanah), atapnya seng/asbes. Rumah ada saluran air kotor sehingga di alirkan keselokan terbuka dikarenakan pada lingkungan tersebut hanya terdapat selokan terbuka. Responden membuang sampah dengan cara dibuang ke sungai/tanah kosong/situ dikarenakan mereka memang membuang sampah ke tanah kosong yang ada di sekeliling mereka. Responden memanfaatkan sumber air dari PDAM dikarenakan sumber air yang ada di lokasi kualitasnya kurang baik untuk dimanfaatkan keperluan sehari-hari. Responden memiliki *septic tank*, *septic tank* yang berada di pemukiman kumuh di gunakan oleh beberapa rumah. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya lahan yang luas di setiap rumahnya.

2. Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan suatu pendapat dari individu satu dengan individu yang lainnya berbeda terhadap obyek tertentu, tergantung kemampuan

setiap individu dalam menanggapi dan menafsirkan suatu informasi. Persepsi dalam penelitian ini adalah pendapat dari setiap responden yang berada di pemukiman kumuh mengenai kenyamanan tinggal di lokasi selama mereka tinggal di pemukiman kumuh.

Berdasarkan hasil analisis data pada 14 indikator dapat diketahui persepsi masyarakat saat ini terkait kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh. Hasil tersebut menyatakan bahwa bisa dikatakan sebesar 32 atau 45,1% responden menyatakan “agak nyaman”, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagian besar menyatakan agak nyaman tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Kondisi masyarakat dikatakan merasa agak nyaman dengan kondisi lingkungan kumuh disekitar mereka, seperti merasakan kondisi lingkungan yang kotor namun masyarakat masih bisa menerima sehingga membuat masyarakat menjadi tidak terlalu terganggu.

Penduduk yang bermukim di pemukiman kumuh Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya merupakan penduduk yang berusia 45 – 65 tahun, dengan Penduduk yang berasal dari daerah lain/pendatang yang sebagian besar berpendidikan rendah yaitu SD/Sederajat dan semuanya bekerja di sektor informal, seperti pengemis/pemulung, pedagang, pengepul barang bekas, dan buruh. Pemukiman kumuh juga terdapat masyarakat yang berpendidikan SMA/Sederajat yang dikarenakan mereka mengikuti saudara yang berada di pemukiman tersebut, mereka membantu saudaranya untuk membantu usahanya. Sektor-sektor informal yang menjadi tumpuhan kehidupan mereka ini pada umumnya merupakan sektor-sektor informal yang berpenghasilan rendah. Keberadaan penduduk pendatang dengan penghasilan rendah ini sesuai dengan pendapat Yunus (2006:89) yang menyatakan bahwa banyaknya penduduk yang datang ke kota dengan modal pendidikan rendah yang membuat mereka hanya dapat tertampung di sektor informal kota menjadi salah satu sebab munculnya pemukiman-pemukiman kumuh di wilayah perkotaan, baik pemukiman kumuh dengan tipe tipologi *slum* maupun *squatter*.

Kondisi penduduk pemukiman kumuh umumnya homogen, dimana pada umumnya mereka yang menghuni suatu area pemukiman kumuh memiliki pekerjaan yang sama dan berasal dari daerah yang sama. Mereka bertempat tinggal di pemukiman semi permanen dan sebagian non permanen. Pekerjaan masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh yaitu sebagai pemulung yang mempunyai penghasilan rendah. Penghasilan rendah membuat masyarakat memprioritaskan lingkungan tempat tinggal maupun bangunan rumah.

Rumah atau bangunan rumah harus mawadahi kegiatan penghuninya dan cukup luas bagi seluruh pemakainya, sehingga kebutuhan ruang dan aktivitas setiap penghuninya dapat berjalan dengan baik. Lingkungan rumah juga sebaiknya terhindar dari

faktor-faktor yang dapat merugikan kesehatan (Hindarto, 2007:21). Rumah sehat dapat diartikan sebagai tempat berlindung, bernaung, dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani, maupun sosial (Sanropie dkk, 1989:35).

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang diberikan peneliti adalah :

1. Karakteristik kondisi fisik lingkungan pemukiman kumuh yang berada di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo yaitu mempunyai kondisi pada kategori sedang. Pemukiman kumuh ini berlokasi di area bekas tempat pembuangan akhir (TPA). Hasil observasi dapat diketahui bahwa kondisi tersebut pada kategori sedang yang kondisinya hampir seragam, bisa dikatakan sama karena kondisi tersebut mempunyai karakteristik yang tidak jauh beda dari pemukiman kumuh yang satu dengan yang lainnya. Kondisi fisik lingkungan yaitu bangunan rumah mereka sebagian besar berjarak <1 meter dari bangunan pemukiman lainnya. Kondisi jalan utama pada pemukiman kumuh berupa aspal. Kondisi fisik bangunan sebagian besar non permanen. Kondisi drainase pemukiman kumuh ini ada dialirkan ke selokan terbuka. Persampahan sebagian besar masyarakat membuang sampah ke tanah kosong. Air bersih mereka menggunakan air dari PDAM. Sarana pembuangan limbah mereka mempunyai septic tank.
2. Berdasarkan persepsi masyarakat terkait kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya yaitu menurut pendapat mereka bahwa mereka agak nyaman tinggal di lokasi tersebut. Kondisi masyarakat dikatakan merasa agak terganggu dengan kondisi lingkungan kumuh disekitar mereka, seperti merasakan kondisi lingkungan yang kotor namun masyarakat masih bisa menerima sehingga membuat masyarakat menjadi tidak terlalu terganggu. Masyarakatpun sudah agak terbiasa tinggal di pemukiman kumuh dan dengan kondisi lingkungan tersebut.

Saran

Saran yang diberikan peneliti adalah :

1. Bagi masyarakat di pemukiman kumuh sebagai pengetahuan tentang kenyamanan tinggal di pemukiman tersebut agar masyarakat mengetahui kondisi lingkungannya dan mengetahui buruknya tinggal di pemukiman kumuh.
2. Bagi pemerintah yaitu dengan mengetahui kondisi lingkungan fisik pada pemukiman kumuh di Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo diharapkan dapat menjadi masukan untuk Pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini dan pemerintah dapat menerapkan atau mensosialisasikan hidup sehat pada lingkungan yang bersih bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Clinard, M.B. (1968). *Slums and community development: experiments in Self Help*. New York: Thee Free Prees.
- Hindarto, P. 2007. *Inspirasi Rumah Sehat di Perkotaan*. Yogyakarta : Andi.
- Maslucha, Luluk dan Aulia Fitriani. 2007. *Arsitektur Islam: Refleksi dan Transformasi Nilai Illahiyah*. Malang:UIN-Malang Press.
- Rindarjono, Mohammad Gamal. 2012. “*SLUM*” *Kajian Permukiman Kumuh Dalam Prespektif Spasial*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sanropie, D. 1989. *Pengawasan Penyehatan Lingkungan Pemukiman*. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta
- Tika, Pabundu. 2005.*Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Yunus, Hadi. Sabari. 2006. *Megapolitan: konsep, problematika, dan prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

